

ANALISIS PENDAPATAN USAHA KOPRA di DESA BANGKIR KECAMATAN DAMPAL SELATAN KABUPATEN TOLI-TOLI

Copra Business Income Analysis in The Village of Bangkir District Dampal Selatan District Toli-Toli

Saparuddin ¹⁾, Arifuddin Lamusa ²⁾, Moh. Alfit Alaihi²⁾

¹⁾staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu
E-mail: udyfaperta07@gmail.com E-mail : Lamusa.arif@yahoo.com E-mail : alfit.alfit@gmail.com

ABSTRACT

The copra is one of the processed products that people in central Sulawesi work hard to produce. The commodity has contributed significantly to economic improvements. In addition to creating foreign exchange reserves, it is also a highly promising superior commodity that provides hope for the future for most people in central Sulawesi. Based on the research, therefore it was concluded that the average copra production produced by copra businessmen in the village of Bangkir the southern impact district during one production as much Rp. 1.282,93 Kg and selling prices Rp. 5.500/Kg with the average income from copra growers as much Rp. 4.297.978,40 per one time production.

Keywords: Copra Businesses, Income Analysis.

ABSTRAK

Kopra merupakan salah satu hasil produk olahan kelapa yang banyak diusahakan oleh masyarakat Sulawesi Tengah. Komoditas ini telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap peningkatan perekonomian. Selain menjadi sumber devisa, juga merupakan komoditas unggulan yang sangat menjanjikan serta menjadi tumpuan harapan masa depan bagi sebagian masyarakat di Sulawesi Tengah. Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata produksi kopra yang dihasilkan oleh petani pengusaha kopra di Desa Bangkir Kecamatan Dampal Selatan selama satu kali produksi sebanyak 1.282,93 Kg dan harga jual Rp.5.500/Kg dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh petani pengusaha kopra sebesar Rp. 4.297.928,40 per satu kali produksi.

Kata kunci : Usaha Kopra, Analisis pendapatan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai ketergantungan cukup besar terhadap bidang pertanian. Subsektor pertanian yang memegang peranan penting bagi perekonomian nasional salah satunya adalah perkebunan. Kelapa adalah salah satu komoditas perkebunan Indonesia yang cukup potensial dan strategis karena peranannya yang besar bagi masyarakat sebagai sumber pendapatan (Lamusa, 2018).

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara tropis penghasil buah-buahan tropis yang sangat dikenal oleh masyarakat internasional. Salah satu hasil pertaniannya adalah kelapa. Hampir semua kawasan di Indonesia mudah dijumpai pohon kelapa yang penguasaannya baik secara individu maupun berupa perkebunan rakyat (Umar, 1997).

Tanaman kelapa dalam merupakan komoditas strategis yang memiliki peran sosial, budaya dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, karena sampai saat ini masih mempunyai peluang untuk dikembangkan. (Zuriah Y.WP, 2014).

Kelapa merupakan salah satu sumber pendapatan yang sangat penting bagi masyarakat Sulawesi Tengah. Sektor pertanian kelapa merupakan komoditas tradisional yang secara komersial dapat di hasilkan dalam bentuk kopra, minyak kelapa, makanan segar dan lain-lain. Sulawesi Tengah kurang lebih 216.890 ha tanah yang ditanami kelapa (Made Antara, 2015).

Kopra merupakan salah satu hasil produk olahan kelapa yang banyak diusahakan oleh masyarakat Sulawesi Tengah. Komoditas ini telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap peningkatan perekonomian. Selain menjadi sumber devisa, juga merupakan komoditas unggulan yang sangat menjanjikan serta menjadi tumpuan harapan masa depan bagi sebagian masyarakat di Sulawesi Tengah (Lamusa, 2017).

Kopra merupakan bahan baku utama untuk pembuatan minyak kelapa, sehingga mutu kopra sangat menentukan mutu

minyak. Penilaian mutu kopra dilakukan berdasarkan atas warna, besar, tebal, kebersihan dan kadar air (Adyana, 2005).

Pendapatan yang masih rendah tidak mampu mendukung kehidupan keluarga pengusaha kopra secara layak, adopsi teknologi anjuran sebagai upaya meningkatkan produktivitas tanaman dan usahatani masih rendah, karena kemampuan petani dari segi permodalan sangat rendah dan produk usahatani yang dihasilkan masih bersifat tradisional yaitu berbentuk kelapa butiran dan kopra. Salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa adalah dengan meningkatkan nilai tambah dari produk yang selama ini di jual oleh petani dalam bentuk kelapa butiran ataupun kopra menjadi produk minyak kelapa yang dikelola sendiri oleh petani (Saragih, 2001).

Wardani, (2012) mengemukakan bahwa upah merupakan sumber utama penghasilan seorang pekerja, sehingga upah harus cukup memenuhi kebutuhan pekerja dan keluarganya dengan wajar. Batas kewajaran tersebut dalam kebijakan upah minimum di Indonesia dapat dinilai dan diukur dengan Kebutuhan Hidup Minimum (KHM) atau seringkali saat ini disebut dengan Kebutuhan Hidup Layak (KHL).

Dampal Selatan Merupakan penghasil kopra terbesar di Kabupaten Toli-Toli khususnya di Desa Bangkir namun keadaan petaninya masih terbilang kurang sejahtera dilihat dari banyaknya petani yang terkait utang kepada pedagang kopra pengumpul yang mengharuskan petani mengelola hasil produksi kelapanya sendiri untuk dijadikan kopra dan dijual langsung kepada pedagang pengumpul dimana setiap hasil penjualan, petani akan melunasi sebagian utangnya. Peneliti melakukan penelitian guna untuk mengetahui pendapatan yang diterima petani pengusaha kopra yang ada di Desa Bangkir Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-Toli.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bangkir Kecamatan Dampal Selatan

Kabupaten Toli-Toli Provinsi Sulawesi Tengah. Lokasi ditentukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Bangkir merupakan penghasil kopra terbesar di Kecamatan Dampal Selatan. Penelitian ini dilaksanakan sekitar 2 bulan yakni pada bulan November sampai dengan Desember 2020.

Responden dalam penelitian ini adalah pengusaha kopra yang berada di Desa Bangkir Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-Toli. Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan metode sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*), dimana yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah petani pengusaha kopra di yang ada di Desa Bangkir.

Jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini sebesar 31 responden dari 105 orang pengusaha kopra yang ada di Desa Bangkir. Responden diambil berdasarkan rumus slovin dan dengan pertimbangan bahwa sebagian besar pengusaha kopra yang ada di Desa Bangkir adalah petani pengusaha kopra sehingga 31 responden tersebut sudah dapat mewakili populasi petani pengusaha kopra.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan skunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (Questionare).

Data skunder diperoleh dari referensi-referensi instansi terkait dan sumber-sumber tertulis lainnya dapat mendukung penyusunan laporan penelitian ini.

Analisis Pendapatan. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis pendapatan. Soekartawi (2002), untuk mengetahui besar pendapatan petani dapat di hitung dari besarnya penerimaan dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan. Di mana Penerimaan yaitu perkalian antara produksi dan harga jual produksi, sedangkan Biaya yaitu semua pengeluaran cash yang digunakan untuk pengadaan faktor-faktor produksi, hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan bersih (Rp).

TR = Total Penerimaan/Total Revenue (Rp).

TC = Total Biaya/ Total Cost (Rp).

Menurut Soekartawi (2002) untuk biaya total dapat dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

FC = Biaya tetap (*total cost*).

VC = Biaya Tidak Tetap (Variabel Cost)

Untuk menghitung penerimaan, dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

P = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha.

Q = Harga produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi Usaha Kopra. Biaya produksi kopra adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses pengolahan kopra dalam satu kali produksi. Biaya produksi ini turut menentukan tinggi rendahnya pendapatan, disamping besarnya produksi dan harga hasil produksi. Kegiatan dalam pengolahan kopra tidak lepas dari biaya untuk mengolah secara baik usaha tersebut. Biaya yang dimaksudkan meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Biaya tetap adalah biaya yang diperuntukkan bagi faktor-faktor produksi yang sifatnya tetap atau tidak berubah dan tidak mempengaruhi produksi. Biaya tetap yang digunakan oleh pengusaha kopra adalah pajak lahan dan penyusutan alat.

Biaya variabel (tidak tetap) adalah biaya yang diperuntukkan bagi bagi factor-faktor produksi yang sifatnya berubah-ubah dan bervariasi tergantung pada produk yang telah direncanakan seperti pengolahan kelapa menjadi kopra. Biaya variabel yang

digunakan oleh pengusaha kopra dalam kegiatan usahanya adalah biaya tenaga kerja, meliputi: pemetikan buah kelapa, pengumpulan, pengangkutan, pengupasan dan pengeringan/pengasapan.

Biaya total berperan penting dalam memperhitungkan pendapatan bersih yang diperoleh pengusaha kopra. Biaya total pada produksi usaha kopra di Desa Bangkir yaitu dengan menjumlahkan keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan dalam proses produksi kopra.

Penerimaan Usaha Kopra. Penerimaan merupakan total nilai yang diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual yang berlaku di tingkat petani/produsen. besarnya penerimaan yang diperoleh petani pengusaha kopra di Desa Bangkir dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi kopra yang dihasilkan dengan harga jual yang berlaku. Besarnya produksi kopra yang dihasilkan dengan harga jual yang sesuai mempengaruhi besarnya penerimaan yang diperoleh pengusaha kopra.

Pendapatan Usaha Kopra. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama musim panen. Pendapatan merupakan pemasukan bagi pengusaha kopra yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan kegiatan usaha kopra. Besarnya pendapatan yang diperoleh selama mengusahakan kopra menjadi nilai tambah bagi masyarakat sekitar. Komponen utama dari pendapatan tersebut terdiri atas total penerimaan dan total biaya. Pendapatan dapat dipengaruhi penerimaan kopra dan biaya produksi selama proses pengolahan kelapa menjadi kopra berlangsung. Selanjutnya nilai jual produk olahan kelapa menjadi kopra yang tinggi akan mempengaruhi besarnya pendapatan pengusaha kopra. Besarnya harga kopra di pasaran mempengaruhi besarnya penerimaan yang selanjutnya berdampak pada besarnya pendapatan yang diperoleh pengusaha kopra. Pendapatan yang diperoleh petani pengusaha kopra di Desa bangkir Kecamatan Dampal Selatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. Analisis Pendapatan Usaha Kopra di Desa Bangkir Kecamatan Dampal Selatan Tahun 2019.

No	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan	
	a. Produksi (Kg)	1.282,93
	b. Harga (Rp/Kg)	5.500,00
	Total Penerimaan	7.056.145,16
2.	Biaya Produksi	
	a. Biaya Tetap	
	- Pajak	39.064,52
	- Penyusutan Alat	37.203,49
	Jumlah Biaya Tetap	76.268,01
	b. Biaya Variabel	
	- Upah Pemetikan	97.6612,90
	- Upah Pengumpulan	488.306,50
	- Upah Pengangkutan	540.901,90
	- Upah Pengupasan	450.751,60
	- Upah Pengasapan	225.375,80
	Total Biaya Variabel	2.681.949,00
	Total Biaya Produksi	2.758.217,00
3.	Pendapatan ; 1 -2	4.297.928,40

Sumber: Data Primer Setelah Diolah,2019.

Tabel di atas menunjukkan bahwa, total penerimaan pada usaha kopra di Desa Bangkir sebesar Rp.7.056.145,16 per produksi. Penerimaan pengusaha kopra diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi kopra(1.282,93 Kg) dengan harga kopra yang berlaku (Rp.5.500,00/Kg). Pendapatan yang diperoleh pengusaha kopra tidak lepas dari biaya produksi yang dikeluarkan. Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha kopra sebesar Rp.2.758.217,00 dari penjumlahan keseluruhan total biaya tetap yang terdiri dari pajak (Rp.39.064,52) dan penyusutan alat (Rp.37.203,49) serta biaya variabel yang meliputi upah pemetikan (Rp.97.6612,90), upah pengumpulan (Rp.488.306,50), upah pengangkutan (Rp.540.901.90), upah pengupasan (Rp.450.751,60) dan upah pengapasan (Rp. 225.375,80).

Dengan demikian pendapatan yang diperoleh petani pengusaha kopra di Desa Bangkir adalah sebesar Rp.4.297.928,40 per satu kali produksi. Pendapatan ini merupakan penghasilan bagi pengusaha kopra yang dapat memenuhi kebutuhan harian keluarga.

Hal senada dilaporkan oleh Nekke (2015) bahwa pendapatan pengusaha kopra di Desa Bolubung sebesar Rp.4.535.757,00 per produksi. Demikian halnya yang dilaporkan Zainuddin Maro (2020) bahwa pendapatan usaha kopra di Desa Lompio Kecamatan Sirenja sebesar Rp.7.523.579,21 per produksi. Baharuddin (2019) juga melaporkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendapatan usaha kopra di Desa Kasoloang Mamuju Utara sebesar Rp.5.788.976,93 per produksi.

Perbedaan pendapatan yang dihasilkan dalam usaha kopra diberbagai wilayah penelitian tersebut disebabkan oleh perbedaan luas lahan tanaman kelapa, jumlah tanaman kelapa, jumlah produksi kelapa (biji), jumlah penerimaan (Rp) serta pengalaman yang dimiliki oleh pengusaha kopra itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata produksi

kopra yang dihasilkan oleh petani pengusaha kopra di Desa Bangkir Kecamatan Dampal Selatan selama satu kali produksi sebanyak 1.282,93 Kg dan harga jual Rp.5.500/Kg dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh petani pengusaha kopra sebesar Rp. 4.297.928,40 per produksi.

Saran.

Perlunya upaya pemerintah untuk mendorong peningkatan pendapatan petani pengusaha kopra di Desa Bangkir Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-Toli dengan cara mengintensifikasi lahan perkebunan kelapa agar pendapatan yang diperoleh petani kelapa sekaligus pengusaha kopra lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyana, M., O. 2005. *Dua Jenis Kopra Hitam Putih*. 13 Maret 2012. Diakses Tanggal 7 April 2013.
- Baharuddin, 2019. *Analisis Pendapatan Agroindustri Kopra di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaia Kabupaten Mamuju Utara Sulawesi Barat*. e-J. Agrotekbis. Vol. 7. No. 4. Hal. 495-499, Agustus 2019.
- BPS, 2019. *Produksi dan Persentase Kopra Menurut Kecamatan di Kabupaten Toli-Toli*. Kabupaten Toli-Toli dalam angka 2019.
- BPS, 2019. *Produksi dan Persentase Kopra Menurut Desa di Kecamatan Dampal Selatan*. Kecamatan Dampal Selatan dalam angka 2019.
- Lamusa, A. 2017. *Analisis Pendapatan Usaha Kopra Di Desa Meli Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala*. J. Agrotekbis. Vol. 5. No. 2. Hal. 249 – 253. April 2017.
- Lamusa, A. 2018. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kelapa di Desa Moutong Timur Kecamatan Moutong Kabupaten Parigi Moutong*. J. Agrotekbis. Vol. 6. No.5. Hal. 597-603. Oktober 2018.
- Made Antara, 2015. *Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra Di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan*. Agrotekbis. Vol. 3. No. 4. Hal. 532-542. Agustus 2015.

- Neeke, H. 2015. *Analisis pendapatan dan Nilai Tambah Kelapa Menjadi Kopra di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan*. Jurnal Agrotekbis Vol. 3. No. 4. Hal 532- 542. 2015.
- Saragih. B. 2001. *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi, 2002. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia(UI-Press). Jakarta.
- Umar, H. 1997. *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi 3 Revisi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Wardani, D.K.K, 2012. *Proses Penetapan Upah Minimum Kabupaten, Di Kabupaten Purbalingga,2012*.
- Yanti, D. 2015. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Kopra di Desa Malonas Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala*. Skripsi Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Tadulako. Palu.
- Zainudin Maro, 2018. *Analisis Pendapatan Usaha Kopra di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala*. Skripsi Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Tadulako. Palu. J Agrotekbis Vol 8, No 1, Hal. 95-105. Februari, 2020.
- Zuriah. Y. WP. 2014. *Analisis Kontribusi Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam Pada Perkebunan Rakyat di Tipologi Lahan Pasang Surut Provinsi Sumatera Selatan*. Jurnal Lahan Suboptimal. Vol. 3. No. 1. Hal. 12-23. April, 2014.